

**SKRIP KARYA SENI
GERAHING MEDANG KEMULAN**



OLEH:

I Wayan Balik Anto

NIM: 201203015

**PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2016**

Judul Skrip Karya: GERAHING MEDANG KEMULAN**Penulis: I Wayan Balik Anto, I Made Marajaya, I Ketut Kodi****Abstrak**

Karya seni tidak bisa lahir tanpa adanya sebuah proses kreativitas dari pencipta sendiri yang melibatkan seniman pendukungnya. Di dalam prosesnya diperlukan usaha yang sungguh-sungguh agar garapan dapat terwujud. Pada umumnya para seniman tidak membiarkan kesenian tradisional menjadi beku, dan setiap generasi terus berusaha berkreaitivitas melahirkan karya untuk menghasilkan inovasi terhadap kesenian tradisi milik mereka. Para seniman secara sadar akan selektif memasukkan ide-ide baru ke dalam kesenian tradisional yang mereka warisi sejak jaman lampau dengan tujuan untuk memberi nafas baru yang dapat mendekatkan diri dengan masyarakat sekarang

Garapan Gerahing Medang Kemulan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, merupakan garapan pakeliran inovatif dengan menggabungkan tokoh dari WA dengan tokoh penari Arja. Penggabungan antara WA dengan tokoh penari Arja dalam garapan ini diharapkan mampu memberikan nuansa yang lebih kekinian dalam berkesenian, sebagai suatu usaha pelestarian budaya dan pemberian tuntunan kepada masyarakat.

Berkaitan dengan fungsinya dalam memberikan tuntunan masyarakat, garapan Gerahing Medang Kemulan ini mengandung ajaran-ajaran kepemimpinan serta ajaran kerohanian yang disajikan lewat retorika antara tokoh-tokoh dalam garapan ini yang tetap berlandaskan konsep estetika, etika dan logika

Sebagai sebuah garapan inovasi, garapan Gerahing Medang Kemulan ini tidak mengikuti sepenuhnya kaidah-kaidah baku dalam pertunjukan tradisi. Inovasi yang dilakukan dalam garapan Gerahing Medang Kemulan ini sebagai suatu sarana penyampaian ide-ide penggarap dalam garapan agar mampu menampilkan garapan yang maksimal.

Pendahuluan

Seiring perkembangan jaman yang saat ini disebut dengan era globalisasi, dimana perkembangan sains dan teknologi sangat pesat. Akibat dari era globalisasi saat ini menunjukkan pengaruhnya pada lini kehidupan dari berbagai lapisan strata sosial masyarakat, umur dan kawasan kota/pedesaan. Salah satu diantara perubahan yang terjadi dalam masyarakat adalah dalam perkembangan kesenian tradisi.

Saat ini sering terlihat pertunjukan kesenian tradisi yang dipentaskan di Bali khususnya, jumlah penonton yang terlihat menonton pertunjukan kesenian tersebut sangat sedikit. Salah satu contoh kesenian yang kurang mendapat perhatian dari masyarakat saat ini adalah kesenian Arja. Arja adalah drama tari yang sumber lakonnya diambil dari cerita Malat/Panji yang dalam pertunjukannya menggunakan tembang-tembang *sekar alit* yang disesuaikan dengan karakter tokohnya.

Drama tari Arja ini dalam seni pewayangan, sudah pernah ditransformasikan ke dalam bentuk wayang yang kemudian disebut dengan Wayang Arja (WA). Ide penciptaan WA semula diungkapkan oleh almarhum Bapak Ketut Rindha dalam Loka Karya Arja se-Bali tanggal 29-30 Desember 1975 di Hotel Rama Denpasar, dan atas bantuan pemerintah daerah Bali sebuah pementasan WA digarap oleh I Made Sidja yang berasal dari Desa Bona, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar (Sedana, 1988: 1).

Dalam perkembangannya dalang yang berminat untuk mementaskan WA tidaklah begitu banyak, sehingga perkembangan WA ini tidaklah seperti wayang kulit Parwa maupun wayang kulit Ramayana. Hingga saat ini pertunjukan WA sudah sangat jarang diketemukan. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan lama-kelamaan WA akan semakin dilupakan oleh masyarakat. Melihat kondisi drama tari Arja dan WA yang semakin meredup di mata masyarakat, menyebabkan munculnya keinginan penggarap untuk berinovasi dalam menampilkan kesenian Arja. Penggarap menggarap kesenian Arja dengan menggunakan media wayang kulit dan juga tokoh penari Arja seperti yang

terdapat pada drama tari Arja, sehingga akan terjadi kolaborasi antara WA dengan tokoh penari Arja.

Garapan ini adalah suatu wujud garapan yang lebih menonjolkan bentuk tradisi, namun yang membedakannya adalah pada penggabungan konsep pertunjukan dramatari Arja dengan WA sebagai sebuah inovasi yang penggarap lakukan. Dalam penyajiannya terdapat komunikasi antara tokoh Arja dalam bentuk wayang kulit dengan tokoh penari Arja. Tata pentasnya juga dibedakan antara tempat pertunjukan wayang kulit dengan tokoh penari Arja. Adapun panggung penari Arja berada di depan kelir wayang kulit.

Ide garapan ini terlahir dari beberapa garapan seni diantaranya: (1) terinspirasi dari menonton WA yang dipentaskan oleh Anak Agung Putri di Wantilan Art Centre saat Pesta Kesenian Bali PKB ke XXXVI tahun 2014, dengan menonton pertunjukan WA tersebut penggarap mendapat inspirasi untuk membuat sebuah garapan WA; (2) Terinspirasi dari garapan I Ketut Muada pada Ujian TA di ISI Denpasar tahun 2013. Selain terinspirasi dari beberapa hal di atas, ide cerita dalam garapan ini terinspirasi dari mitos Mpu Barang yang menerapkan ajaran Paksa Budha (*sarwa bhaksa*) yaitu memakan segalanya termasuk manusia, sehingga banyak rakyat Medang Kemulan yang mati dimakan oleh Mpu Barang.

Ruang lingkup garapan yang berjudul Gerahing Medang Kemulan ini mengungkapkan batasan-batasan materi yang disesuaikan dengan kemampuan penggarap sendiri. Oleh karena itu, penggarap membatasi garapan ini sebagai berikut: (1) Karya Gerahing Medang Kemulan ini menggabungkan pertunjukan wayang kulit dengan pertunjukan drama tari Arja; (2) Menampilkan karya seni dengan mengembangkan bentuk-bentuk yang sudah ada sehingga melahirkan sebuah karya inovasi; (2) Memadukan iringan, yaitu antara gamelan Semarandana dan gamelan Geguntangan.

Inspirasi penggarap dalam garapan ini berupa sumber audio maupun video, seperti diantaranya Video WA Ujian Akhir S2 (2015) oleh I Kadek Setiaria, rekaman dramatari Arja lakon Sampik Ingtai di RRI Denpasar, rekaman video Taman Pemasar oleh Sang Ketut Sandiyasa, dan rekaman video dramatari Arja lakon Galuh Daha oleh Ni Nyoman Candri. Penggarap menggunakan

beberapa informan dalam proses penggarapan garapan ini. Adapun seniman yang dijadikan informan adalah Made Sidja (Seniman dalang, tari, dan tabuh), Ni Nyoman Candri (penari dan dalang Arja), I Wayan Wija (seniman dalang), Ni Made Astari (penari Arja), I Nyoman Sedana (seniman dalang), dan I Kadek Suartaya (seniman karawitan).

Proses yang penggarap lalui dalam penciptaan karya seni Gerahing Medang Kemulan terdiri dari tiga tahapan yaitu, Penjajagan (Eksplorasi), Percobaan (Improvisasi), dan Pembentukan (*Forming*). Proses penjajagan dalam garapan ini diawali dari pengamatan penggarap terhadap rasa perihatin seniman akan keberadaan kesenian dramatari Arja dan WA yang semakin sedikit peminatnya baik minat senimannya maupun masyarakat penikmatnya. Selanjutnya penggarap menentukan cerita yang akan digunakan dalam garapan disertai konsultasi dengan bapak I Nyoman Catra pada kelas mata kuliah Metode Penciptaan dan juga berkonsultasi dengan bapak I Nyoman Sedana.

Setelah ide dan rancangan alur sudah dipersiapkan menjadi sebuah konsep garapan, selanjutnya dilakukan percobaan untuk menguji konsep-konsep yang telah tersusun untuk mengetahui sejauh mana konsep yang telah tersusun tersebut dapat diterapkan. Dalam tahapan ini penggarap berpikir kreatif dalam bereksperimen yang dimulai dengan percobaan terhadap berbagai konsep gerak-gerak wayang yang disesuaikan dengan dialog.

Tahap selanjutnya adalah tahap pembentukan. Dalam tahap ini, penggarap melakukan upacara *nuasen* pada Jumat, 5 Mei 2016. Dari berbagai percobaan yang telah dilakukan menghasilkan ragam-ragam gerak wayang. Hasil dari ragam gerak tersebut selanjutnya dibentuk menjadi kesatuan struktur pertunjukan. Tahapan ini menjadi sangat penting dalam memilih, mempertimbangkan, membedakan, menyatukan berbagai temuan-temuan yang dilakukan sebelumnya. Dalam merangkai motif-motif gerak wayang dan retorika, harus sesering mungkin dilakukan percobaan-percobaan dengan pertimbangan-pertimbangan estetis, karena didalam membuat suatu keutuhan garapan harus mempertimbangkan materi yang sesuai dengan posisi dan kebutuhannya. Tidak menutup kemungkinan

pula akan menghilangkan atau mengganti gerak-gerak wayang dan retorika bila tidak sesuai dalam konsep garapan.

4.3 Pembabakan Lakon / Susunan Pepeson

Babak I:

- Tokoh Wayan Putra menembangkan kakawin yang mengisahkan tentang keadaan jaman saat itu.
- Luh Sari membenarkan apa yang dirasakan oleh Wayan Putra mengenai kondisi jaman saat itu yang sudah ditimpa banyak permasalahan.
- Wayan Putra teringat akan kisah kerajaan Medang Kemulan terdahulu yang pernah mengalami malapetaka.
- Luh Sari meminta Wayan Putra untuk menceritakan kisah kerajan Medang Kemulan.

Babak II:

- Kayonan keluar, menceritakan masyarakat Medang Kemulan yang diresahkan oleh keberadaan Mpu Barang.
- Percakapan tokoh condong dan galuh dalam bentuk WA, dimana Galuh merasakan kangen dengan suaminya.
- Tokoh penasar dan wijil menyambut kedatangan Prabu Takipati.
- Prabu Takipati keluar menceritakan istrinya yang turut berperan dalam menciptakan kesejahteraan Kerajaan Medang Kemulan.

Babak III:

- Istri Prabu Takipati tiba-tiba datang dan disanalah terjadi roman.
- Seorang rakyat terkejut karena melihat Mpu Barang menggelar ajaran sarwa bhaksanya.
- Prabu Takipati mengutus Patih Yama Pati untuk menghadapi Mpu Barang.

- Mpu Barang keluar dengan gerakannya yang bringas.
- Mpu Barang bertemu dengan patih Yama Pati dan terjadilah peperangan.
- Patih Yama Pati kalah, Prabu Takipati merasa heran dengan kesaktian Mpu Barang.
- Prabu Takipati merasa Mpu Barang telah mengujinya.
- Mpu Barang memberikan wejangan kepada Prabu Takipati.

Babak IV : Tokoh Wayan Putra dan Luh Sari keluar dan cerita berakhir.

Sebagai salah satu faktor utama dalam mewujudkan ide-ide kreatif penggarap adalah penggunaan media ungkap. Adapun media yang dipergunakan adalah sebagai berikut.

1. Lakon

Cerita yang diangkat dalam garapan ini bersumber dari Kitab Siwagama, Diceritakan di Kerajaan Medang Kemulan munculnya seorang pendeta sakti yang menganut paham Budha paksa yang bernama Empu Barang, karena menganut paham Buda paksa inilah Mpu Barang telah membuat masyarakat resah.

2. Kelir

Adapun *kelir* yang di gunakan dalam garapan ini adalah *kelir* yang sudah diperbesar ukurannya yakni berukuran 5 x 8.

3. Panggung Tokoh/ Penari Arja

Panggung tokoh/penari Arja ukuran panjangnya sama dengan ukuran kelir wayang kulit dan di sisi kiri dan kanannya dihiasi tumbuh-tumbuhan untuk menutupi ruang yang tidak berfungsi sekaligus menambah keindahan panggung.

4. Tokoh

- a. Tokoh dalam WA: Kayonan, Galuh, Condong, Mantri Manis, Mantri Buduh, Mpu Barang, dan Punta/ Wijil
- b. Tokoh Manusia diantaranya Wayan Putra dan Luh Sari
- c. Penari Arja: Galuh, Condong, Mantri Manis, Mantri Buduh, Mpu Barang, dan Punta/ Wijil

5. Iringan

Iringan dalam garapan ini menggunakan dua gamelan yang digabung menjadi satu yaitu Gamelan Geguntangan dan Semarandana.

6. Bahasa

Adapun bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Kawi dan Bahasa Bali.

7. Tata Cahaya

Untuk memperkuat suasana maka tata cahaya disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing adegan dalam karya ini. Penggunaan lampu dengan tata cahaya terang dan lampu komposisi lampu cahaya berwarna merah, kuning dan biru bertujuan untuk memberikan kesan yang ingin disampaikan pada masing-masing adegan. Untuk pencahayaan di *kelir*, digunakan lampu halogen, dengan intensitas cahaya terang, sedangkan pada adegan yang menggunakan tokoh manusia menggunakan lampu panggung.

8. Pendukung

Untuk pendukung garapan dalam garapan Gerahing Medang Kemulan ini, penggarap mengikutsertakan beberapa mahasiswa jurusan seni pedalangan, mahasiswa jurusan sendratasik dan pendukung dari luar kampus ISI Denpasar.

PENUTUP

Garapan dengan judul Gerahing Medang Kemulan ini adalah sebuah garapan inovasi yang tidak mengikuti sepenuhnya kaidah-kaidah baku dalam pertunjukan tradisi. Inovasi yang dilakukan dalam garapan Gerahing Medang Kemulan ini sebagai suatu sarana penyampaian ide-ide penggarap agar mampu menampilkan garapan yang maksimal.

Inovasi yang dilakukan dalam garapan Gerahing Medang Kemulan ini adalah mensinergikan dua jenis tokoh yang berbeda yaitu tokoh Arja dalam bentuk wayang dan tokoh Arja dalam bentuk penari Arja. Kedua jenis tokoh tersebut memiliki teknik permainan yang berbeda serta ruang gerak yang berbeda, tetapi penggarap ingin mensinergikan kedua jenis wayang ini menjadi suatu wujud garapan yang utuh.

Garapan Gerahing Medang Kemulan ini menggunakan lakon yang bersumber dari salinan lontar Siwagama. Dalam menuangkan cerita tersebut

dalam garapan Gerahing Medang Kemulan ini penggarap melakukan pengolahan dari segi alurnya, sehingga dapat meningkatkan kualitas dramatik garapan ini.

Garapan Medang Kemulan ini ditampilkan dalam tiga babak yaitu : babak pertama, menampilkan tokoh penari Arja yang bernama Luh Sari dan Wayan Putra. Pada saat Luh Sari sedang bercakap-cakap dengan Wayan Putra, di sanalah Luh Sari menyatakan rasa perihatannya akan keadaan dunia yang mengalami musibah yang tidak henti-hentinya, sehingga membuat resah masyarakat. Mendengar ucapan Luh Sari seperti itu, menyebabkan Wayan Putra teringat akan kisah Kerajaan Medang Kemulan ketika mengalami musibah besar dan di sanalah kemudian diceritakan mengenai kisah kerajaan Medang Kemulan. Kemudian dilanjutkan dengan keluarnya kayonan dan dalang mengucapkan narasi cerita (*penyahcah*). Setelah cerita dijelaskan secara narasi, keluarlah tokoh condong dan galuh yang disusul oleh tokoh penasir dan wijil, selanjutnya keluar tokoh mantri manis. Babak kedua, menceritakan roman antara Prabu Takipati dengan istrinya dan peperangan antara Patih Yama Pati dengan Mpu Barang yang berujung pada kekalahan Patih Yama Pati. Babak ketiga, menampilkan tokoh Wayan Putra dan Luh Sari yang sedang bercakap-cakap terkait dengan kisah Kerajaan Medang Kemulan terdahulu dan cerita berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2002. *Kajian Naskah Lontar Siwagama*. Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika: Estetika Instrumental*. Denpasar: STSI.
- . 1992. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika: Falsafah Keindahan dan Kesenian*. Denpasar: STSI.
- Garwa, I Ketut. 2009. *Buku Ajar Komposisi Karawitan*. Denpasar: Okabawes.

- Proyek Penggalan/Pembinaan Seni Budaya Klasik (Tradisional) dan Baru. 1986.
Mengenal Drama Tari Arja. Denpasar.
- PT. BP Denpasar. 2001. *Dharma Agama dan Dharma Negara*. Denpasar.
- Mulyono, Sri. 1978. *Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta:
Gunung Agung.
- N. Riantiarno. 2011. *Kitab Teater, Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*.
Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sedana, I Nyoman. 2007. *Wayang Kulit Arja*. Denpasar: STSI
- _____.1986. "Wayang Arja Di Dusun Bona Kelod Gianyar". Fakultas
Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Denpasar.
- Sudarta, I Gusti Putu. 1991. "Kama Salah". Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni
Indonesia, Denpasar.
- Suweca, I Wayan. *Buku Ajar Estetika Karawitan*. 2009. Fakultas Seni
Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Denpasar.
- Widnyana, I Kadek. 2007. *Pembelajaran Seni Pedalangan Bali Berdasarkan
Purwa-Wasana Sebuah Kajian Budaya*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.